

## **Baginda Bujang: Tokoh Adat di Kenagarian Rabijonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1903-1935)**

**Aisah Amini<sup>1(\*)</sup>, Rusdi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

\*aminiaisah566@gmail.com

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to provide an overview of the struggle and activities of Bagindo Bujang and its role in leading the village in the Rabi Jonggor village. This study uses the historical method with four stages, namely, the first stage is collect data from oral and wiritten sources. The second stage is source criticism, both internal and external. The third stage isthe analysis and interpretation of data against the data. The fourth stage is to describe the research results in the from of scientific writing in accordance with the principles of historical research. The conclusion of this research is that Bagindo Bujang is a traditional figure in the village of Rabi Jonggor who has a background from a simple family who is also educated by his parents who are disciplined, strict and religious. Bagindo Bujang is the founder of Nagari in Kenagarian Rabi Jonggor, he was the guardian of Nagarifor twoconsecutive periods, namely 1915-1925 and the second period in 1925-1935. Bagindo Bujang has a son named M. Siddiq Sutan Larangan who will later replace Bagindo Bujang as guardian of Nagari in Kenagarian Rabi Jonggor.*

**Keywords:** *Biography, Figure, Nagari*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang perjuangan dan aktivitas bagindo bujang serta peranannya dalam memimpin nagari di kenagarian rabi jonggor. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap yaitu, *Tahap pertama* ialah mengumpulkan data dari sumber lisan maupun tulisan. *Tahap kedua*, ialah kritik sumber baik internal maupun eksternal. *Tahap ketiga*, ialah analisis dan intrpretasi data terhadap data. *Tahap keempat*, ialah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Simpulan penelitian ini adalah bagindo bujang ialah tokoh adat di kenagarian Rabi Jonggor yang berlatar belakang dari keluarga sederhana juga didikan kedua orangtua yang disiplin, tegas serta agamis. Bagindo Bujang ialah pendiri Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor, beliau menjadi wali Nagari dua periode berturut-turut yaitu pada tahun 1915-1925 dan periode kedua pada tahun 1925-1935. Bagindo bujang mempunyai anak laki-laki yang bernama M. Siddiq Sutan Larangan yang nantinya akan menggantikan jabatan Bagindo Bujang sebagai wali Nagari di Kenagarian Rabi Jonngor.

**Kata Kunci:** Biografi, Tokoh, Nagari

### **PENDAHULUAN**

Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan. Kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu Bio yang berarti hidup dan grafi berarti penulisan. Jadi biografi adalah penulisan tentang sesuatu yang hidup atau berupa cerita yang benar-benar hidup. Sebuah biografi dianggap menarik perhatian sebab manusia sendiri lebih tertarik pada apa yang benar-benar

terjadi. Berdasarkan biografi dapat diketahui kehidupan seorang tokoh yang dianggap berpengaruh dan berjasa dalam kehidupannya. Penelitian ini secara umum membahas tentang salah seorang tokoh adat di kenagarian Rabi Jonggor, yaitu Bagindo Bujang. Peranan Bagindo Bujang pada masyarakat Rabi Jonggor sangat besar beliau sebagai pendiri Nagari dan juga sebagai penggagas Nagari di kenagarian Rabi Jonggor.

Nagari Rabi Jonggor adalah sebuah Nagari yang dinisbatkan kepada sebuah desa atau jorong Rabi Jonggor yang berada di bagian Utara daerah kenagarian Rabi Jonggor. Nagari Rabi Jonggor mempunyai sejarah tersendiri (Historis) layaknya daerah-daerah lainnya. Bagindo Bujang tokoh penting pendiri dan penggagas Nagari Rabi Jonggor dilahirkan di Jorong Rabi Jonggor pada masa dahulu sekitar tahun 1800. Di desa kecil inilah lahir seorang raja suku atau marga Lubis asal usulnya berasal dari sebuah desa bernama Manambin, salah satu daerah kecil di kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara yang berbatasan dengan kabupaten Pasaman di Sumatera Barat. Raja tersebut bernama Taralom gelar Bagindo Bujang. Raja tersebut juga dijuluki gelar oleh anak cucu kemenakannya di daerah tersebut dengan panggilan pangulu Tobang ( Penghulu Tertua ).

Beliau dilewakan (Dinobatkan) sebagai Penghulu Nagari atau Wali Nagari di Rabi Jonggor sebagai Wali Nagari pertama sekitar tahun 1915 Masehi. Nagari Rabi Jonggor pada saat itu mulai dihuni oleh perantau suku Lubis yang berasal dari daerah perbatasan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat, tepatnya daerah Manambin Tapanuli Selatan. Sejak itu mereka mulai beranak pinak di daerah yang baru di buka, pada dekade-dekade berikutnya mereka menata berdirinya kampung Rabi Jonggor, hingga akhirnya menjadi daerah yang lebih besar bernama Nagari Rabi Jonggor. Daerah itulah tempat dimana dipilih oleh orang yang dituakan tersebut sebagai tempat menetap, desa harapan, di mana anak cucunya di belakang hari akan hidup aman, damai dan akan hidup makmur di bawah ridho Allah SWT.

Dalam sejarah asal-usul Jorong Rabi Jonggor yang kemudian menjadi Nagari Rabi Jonggor, diceritakan tahun 1860-an, lahirlah seorang anak raja yang kemudian diberi nama oleh orang tuanya Taralom. Pada akhirnya dikemudian hari pada tahun 1903 dinobatkan menjadi penghulu suku LubisMandailing di Laras kenaikan dengan nama adat Baginda Bujang. Pengangkatan Taralom gelar Baginda Bujang menjadi penghulu suku Mandahiling di laras kenaikan melalui acara adat resmi yang dinobatkan langsung oleh Daulat Parit Batu yang Dipertuan Pucuk Adat Pasaman dengan surat keputusan dari residennya tanah darat alam Minangkabau Pesisir Barat Pulau Perca (Berdasarkan SK residentie Pemerintah Belanda).

Pada masa itu yang menjadi pusat kelarasan yang beliau pimpin adalah kampung Rabi Jonggor yaitu kampung tempat kelahirannya sendiri. Sejak Taralom gelar Baginda Bujang diangkat menjadi penghulu suku Mandahiling di laras kenaikan, beliau berjuang menata berdirinya kampung-kampung yang sah secara adat yaitu kampung yang mempunyai penghulu (Raja). Dari tahun 1903 -1916 Taralom gelar Baginda Bujang bersama-sama dengan penghulu lainnya berhasil mendirikan 16 kampung yang masing-masing di bawah seorang Penghulu Nagari Wali Nagari.

Gelar tersebut dilewakan dan sifatnya soko turun temurun sejak tahun 1916, Taralom gelar Baginda Bujang bersama-sama dengan 16 penghulu di laras kenaikan melalui upacara adat secara resmi mendirikan Nagari Rabi Jonggor dengan mengisi adat menuangi limbago kepada Daulat Parit Batu Yang Dipertuan Pesisir Barat Pulau Perca dengan istilah yang indah basuluh matoari bagalang nan di mato urang banyak, sejak saat itu resmilah berdiri Nagari Rabi Jonggor, diberikan hak otonom adat salingka nagari, ditentukan batas ulayat, dibentuk pemerintahan, dibangun pasar nagari dan pesawahan umum anak kemenakan.

Kemudian setelah itu ditetapkan Ibu Kota Nagari Rabi Jonggor yaitu di Paraman Ampalu, dan dilaksanakan pemilihan Wali Nagari pertama oleh 16 penghulu itu selaku anggota, maka Taralom gelar Baginda Bujang pun terpilih dua kali periode berturut-turut (selama 20 Tahun) periode sebagai Wali Nagari Rabi Jonggor. Demikianlah sekilas sejarah Rabi Jonggor ditulis oleh Bapak Dedi Prasta, S.Pd Gelar Sutan Larangan, salah satu Tokoh Adat Rabi Jonggor berdasarkan data-data yang benar dan turun –temurun serta berasal dari sumber yang masih asli agar diketahui oleh cucu kemenakan dikemudian hari.

Keunikan dari beliau dapat dilihat dalam mendirikan Nagari di kenagarian Rabijonggor sebagai penggagas Nagari di kenagarian Rabijonggor, sifat Baginda Bujang dalam memimpin yaitu cerdas, amanah, siddik dan tabliq, beliau sangat bersemangat dalam mendirikan sebuah Nagari di Kenagarian Rabijonggor, beliau juga memiliki sifat yang jujur, bersyukur, taat ibadah, dan jiwa sosial beliau yang sangat tinggi, tegas dan baik kepada setiap orang, karna jiwa sosial Bagindo Bujang yang sangat hebat lah yang menjadikan beliau dipilih sebagai penghulu Nagari dan dia mendirikan perkampungan dan menjadikan 17 Jorong se kenagarian Rabijonggor. Strategi Baginda Bujang dalam mendirikan Nagari karna ia sudah melengkapi segala persyaratannya yaitu: Adanya Penduduk, (cucu kamanakan), ada daerah, ada balai (pasar), adanya tempat pemandian, adanya pandan perkuburan, adanya sekolah, adanya mesjid tempat beribadah, adanya sawah atau ladang tempat berusaha dan yang terahir adanya balai adat tempat musyawarah. Sebelum Nagari Rabijonggor nama daerah itu sendiri adalah Laras Kenaikan, Bagindo Bujang pimpinan adat tertinggi penghulu suku Mandailing. Pada zaman itu Zaman Pemerintahan Belanda di Minangkabau kalau mendirikan Nagari, siapa yang tertinggi jabatannya ialah yang diangkat sebagai kepala Nagari pertama atau jabatan rangkap. Selama 20 tahun menjabat sebagai Kepala Nagari setelah itu yang menjadi kepala Nagari ialah anak Beliau yang bernama M. Siddik. Bagindo Bujang mempunyai 5 istri tapi dia cuma memakai 3 istri yang dua orang lagi dia abaikan karna tidak bisa memberikan keturunan kepadanya. Semenjak kehadiran Bagindo Bujang ini masyarakat yang dulunya pemalas menjadi rajin dalam bekerja, dan dengan dorongan dari Bagindo Bujang ini terbentuklah sebuah organisasi yang di singakt dengan nama “KBB” Kaum Bagindo Bujang yang sampai sekarang masih tetap berlanjut. Bagindo Bujang ini belum pernah diteliti orang sebelumnya dan ini pertama kalinya penulis akan membahas tentang Bagindo Bujang salah satu tokoh adat di kenagarian Rabi Jonggor sebagai pendiri dan penggagas Nagari di Kenagarian Rabijonggor.

Melalui biografi diharapkan akan dapat diungkapkan pemikiran atau pandangan tokoh yang dapat menjadi cerminan bagi generasi selanjutnya. Apalagi tokoh yang dikisahkan itu

merupakan tokoh yang dianggap penting dan di pandang oleh masyarakat. Biografi Bagindo Bujang iniditulis karena kepribadiannya yang rajin, tidak pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Semoga dengan berkembangnya zaman saat sekarang ini diharapkan muncul Bagindo Bujang yang baru yang bisa membangun Nagari yang baru dan tentunya lebih baik dan lebih berkembang.

Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai biografi Bagindo Bujang yang merupakan tokoh adat pendiri Nagari Rabijonggor di Kabupaten Pasaman Barat. Dari alasan-alasan yang dikemukakan diatas maka, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Baginda Bujang: Tokoh Adat di Kenagarian Rabijonggor di Kabupaten Pasaman Barat (1903-1935)*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti berjudul Biografi Sutarman Tokoh Pembangunan dari desa Panulisan Timur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1967-2015 (2015). Penelitian ini merupakan skripsi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini menyimpulkan pada Sutarman terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Namun kesederhanaannya itu terdapat hal yang jarang dimiliki oleh banyak orang. Ia sangat peduli dengan keadaan di sekitarnya. Tidak hanya peduli dengan lingkungan sekitar saja, tetapi beliau juga merupakan tokoh yang patut di banggakan karena perannya sangat besar bagi desanya dan beliau juga dikenal sebagai pelopor pembangunan Nagari. Dari kesederhanaannya dan rasa ingin memajukan daerahnyalah ia merupakan sosok yang patut dijadikan contoh bagi masyarakat di sekitarnya.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari yang meneliti tentang Biografi Karsinah (Mantan Lengger ) di Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap (2005) ini juga merupakan tokoh dalam tingkat lokal. Penelitian ini merupakan skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menyimpulkan bahwa alasan Karsinah menjadi seorang Lengger karena perekonomian yang pas-pasan. Perjuangannya menjadi Lengger bukanlah tanpa usaha karena pada awalnya ia sempat ditentang oleh orang tua dan keluarganya, namun karena niat untuk membantu keluarganya semakin besar ia memutuskan untuk tetap menjadi Lengger.

Penulisan biografi dalam tingkat lokal pun tidak hanya sebatas dalam bidang pembangunan dan kesenian tetapi juga dalam dunia politik desa. Menurut Sutrisma dalam penelitian yang berjudul Biografi Kusno: Mantan Kepala Desa di Desa Bengbulang Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap (2014). Penelitian ini merupakan skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini memberikan simpulan bahwa Kusno lahir dari keluarga petani yang hidup berkecukupan, keberhasilan keluarga Kusno bukan karena kekayaan yang dimiliki, melainkan karena kesederhanaan, selalu bersyukur, taat ibadah, dan jiwa sosial beliau yang sangat tinggi. Beliau merupakan pemimpin yang selalu mendengarkan kritik dan saran dari bawahannya. Hasil pembangunan pada masa beliau berupa pembangunan fisik dan non fisik. Dari sini terlihat bahwa Kusno merupakan seorang

kepala nagari dengan sikap kepemimpinan yang sangat luas dan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekayasa dan mengada-ngada. Kata biografi berasal dari kata latin yaitu Bio artinya Hidup, dan Grafi artinya penulisan. Jadi biografi berarti penulisan tentang suatu yang hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu suatu biografi yang baik harus dapat membuat lukisan meyakinkan tentang tokohnya, bahwa tokoh itu hidup, berbicara, bergerak, dan menikmati hal-hal hidupnya. Menurut Taufik Abdullah, Biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktifitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya (Taufik Abdullah, 1944:6)

Dalam penelitian, suatu hal yang memegang peranan penting adalah manfaat dilakukannya penelitian ini. Adapun manfaat penulisan ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat secara akademis dan praktis. Manfaat akademis dari penulisan ini adalah dapat menjadi bahan tambahan untuk memperkaya literatur kepustakaan mengenai Bagindo Bujang atau sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang Biografi tokoh. Sedangkan tujuan praktis dari penulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi masyarakat, pemerintah dan akademis dalam mengembangkan sebuah penelitian, dan dapat juga menjadi perbandingan bagi peneliti berikutnya berminat menulis biografi tokoh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan biografi yaitu studi tokoh atau sering disebut penelitian riwayat hidup (individual life history). Penelitian riwayat hidup (individual life history) merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Sesuai dengan kaedah penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah ( Historical Method) yang didalamnya terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya sebagai berikut:

Tahap pertama heuristik, merupakan tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan data sejarah, baik data primer data maupun sekunder. Sumber primer dalam tulisan ini merupakan wawancara yang berkaitan dengan tokoh. Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota masyarakat Nagari Rabijonggor yang dianggap mengenal tokoh. Wawancara dilakukan melalui wawancara terarah dan tidak terarah. Pada wawancara terarah penulis menyiapkan persoalan-persoalan yang di ungkap sesuai dngan fokus studi. Sementara wawancara tidak terarah dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung data hasil wawancara terarah. Agar data yang diperoleh lebih akurat dan tajam. Data primer diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip-arsip.

Tahap kedua kritik, merupakan pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu kritik pengujian otensitas atau keaslian materialnya sedangkan kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji isi dari sumber tersebut (reabilitasi). Tahap ketiga interpetasi, data yang diperoleh yang terwujud berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai pokok penelitian. Tahap keempat, penyajian hasil penelitian yang ditulis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mensyaratkan keaslian (autensitas) serta bukti yang lengkap dalam bentuk uraian yang artistik. Maka demikian terlihat gambaran utuh seseorang yang menjadi objek kajian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagindo Bujang hidup dalam lingkungan keluarga bangsawan, Dia dilahirkan dari keluarga yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal (sistem marga) yang kuat. Hal itu disebabkan karena Bagindo Bujang merupakan anak cucu keturunan Raja Pande Bosi, Raja Marga Lubis yang berkuasa di daerah Kota Nopan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sistem kekeluargaan orang Mandailing sangat erat dengan sistem marga, sehingga dengan itulah Bagindo Bujang telah mewarisi sistem dan tumbuh besar di lingkungan keluarga bangsawan tersebut. Dalam riwayat asal usul orang Rabi Jonggor, disebutkan bahwa orang Rabi Jonggor yang bermarga lubis berasal dari anak cucu keturunan Raja Pande Bosi. Kakek buyut orang Rabi Jonggor adalah seorang anak dari Raja Pande Bosi bernama Sibaitang. Sibaitang inilah yang pada masa lalu mencari daerah baru tepatnya di Rabi Jonggor saat ini, dan dikemudian hari memiliki anak keturunan yang banyak dan mewariskan darah kebangsawanannya kepada seorang keturunan terbaiknya bernama Baginda Bujang. Dalam periode yang sangat panjang, Bagindo Bujang hidup dan tumbuh besar di lingkungan keluarga yang memegang sistem adat dan marga yang kuat. Lingkungan keluarga yang taat akan adat dan marga, dan lingkungan daerah masyarakat pedesaan yang masih homogen, miskin dan terbelakang, membuat Bagindo Bujang sewaktu mudanya untuk berjuang, berkorban, visioner, tampil di depan untuk membawa anak cucu kemenakannya maju seperti daerah luar dan keluar dari keterbatasan dan keterbelakangan.

Kelahiran dan masa kecil Bagindo Bujang, diperkirakan lahir di Rabi Jonggor 4 Januari sekitar tahun 1880. Nama kecil Bagindo Bujang adalah Taralom (Taralam). Tanggal kelahirannya tersebut kelak dijadikan dan ditetapkan sebagai hari jadi Nagari Rabi Jonggor pada saat ini. Masa kecil Bagindo Bujang dipengaruhi lingkungan keluarga yang taat akan adat istiadat marga lubis dari ayahnya Matin Raja Panjang yang sangat disegani dan dihormati di tengah-tengah kaumnya. Bagindo Bujang adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Sejak usia remaja telah tampak pada diri Baginda Bujang bibit kecerdasan dan keistimewaan, sehingga seluruh paman dan sepupunya menaruh hormat kepadanya dan mengakui akan posisi dan keberadaannya. Hal itu disebabkan Bagindo Bujang seorang yang berpikiran luas, berwibawa, visioner, berintegritas tinggi, memiliki pergaulan yang luas dan diterima oleh semua kalangan keluarga. Bagindo Bujang setelah pun masa mudanya menjadi pemuda yang bermartabat, memiliki kharisma sebagai Mora (Raja) dan dibanggakan oleh kaumnya, sehingga dimasa mudanya dia dipercaya dan diangkat sebagai Penghulu Kampung

Rabi Jonggor. Dia dinobatkan sebagai penghulu ( Pangulu ) oleh kaumnya pada usia muda dan statusnya bujang atau belum menikah, maka dikemudian hari dia disebut sebagai Baginda Bujang ( Raja yang masih Bujang ) oleh kaumnya. Dia adalah seorang penghulu kampung yang diangkat ketika masih muda dan belum memiliki istri, sehingga nama dan gelar kebangsawanannya di tengah tengah kaumnya sangatlah tinggi dan menjadi kebanggaan. Baginda Bujang menjadi Penghulu Adat atau Raja Kaum Sejak tahun 1903 sampai tahun 1915. Kharisma dan wibawanya itulah yang kemudian hari memberikan kepadanya kesempatan menjadi Wali Nagari Rabi Jonggor terpilih dua periode berturut-turut sejak tahun 1915-1925, dan periode kedua tahun 1925-1935. Seseorang dapat menduduki tempat kepemimpinan dengan berbagai cara. Ada yang karena darah keturunan yang mengalir dalam dirinya, alias karena faktor keturunan, seperti jabatan raja-raja yang pada zaman dahulu, ada yang karena dipilih menurut aturan pemilihan tertentu, seperti wali Nagari dan Presiden ada yang ditunjuk oleh penguasa yang lebih tinggi seperti para pemimpin jawatan dalam pemerintahan Indonesia.

Bagindo Bujang sebagai penghulu suku mandailing sangat berperan sekali waktu mendirikan Nagari. Bagindo Bujang yang melengkapi persyaratan untuk dijadikan sebagai pendiri atau yang mendirikan Nagari seperti: adanya cucu kemenakan, adanya daerah, ada balai, tempat pemandian, adanya tempat beribadah, adanya sawah atau ladang tempat berusaha dan adanya balai adat. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan menjadi penentu agar suatu bangsa dapat melangkah lebih maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai alat ukur maju mundurnya suatu negara. Pada tahun 1948 pemerintah Indonesia sudah membagi empat tingkatan yakni pendidikan rendah, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi.

Latar belakang pendidikan Bagindo Bujang, Bagindo Bujang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal, sebab pada masa kecilnya pemerintah Belanda tidaklan menyediakan sekolah di daerahnya pada masa itu. Tetapi sejak masa kecilnya Baginda Bujang dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, karena dia dapat dengan mudah bersinggungan dengan ilmu dan kemajuan di masa itu. Bagindo Bujang tidak bisa berbahasa latin beliau hanya bisa berbahasa Belanda dan bahasa arab melayu. Hal tersebut dia peroleh dari sang ayah yang berdarah bangsawan dan disegani oleh orang Belanda yang berkedudukan di kawasan Rabi Jonggor kala itu. Bermodal dari keluarga bangsawan itu, Bagindo Bujang dengan mudah memiliki akses lebih luas kepada tamu-tamu sang ayahnya pada masa itu, sehingga pikiran dan jiwanya berkembang, menemukan hal-hal baru sebagai skil dan keahlian tertentu. Pada masa kecilnya hingga masa muda itulah Bagindo Bujang menimba ilmu secara otodidak dalam lingkungan keluarga dan luar daerahnya. Dengan luasnya pergaulan yang diperoleh, dan mudahnya akses terhadap petugas-petugas Residentie Pemerintah Belanda saat itu, Bagindo Bujang pun pandai tulis baca dan lihai berbicara di depan umum. Banyak bukti-bukti peninggalan Bagindo Bujang salah satunya ialah Tombak dan Keris yang sampai sekarang masih di simpan di rumah Ayah pak Bonar di Paraman

Ampalu, pada saat dahulu beliau menggunakan alat transportasi yang bernama Kereta Kencana, kemanapun beliau pergi dia selalu menaiki Kereta Kencana itu.

Bagindo Bujang diperkirakan lahir di Rabi Jonggor sekitar tahun 1880. Nama kecil Bagindo Bujang ialah Taralom (Taralam). Tanggal kelahirannya tersebut kelak dijadikan dan ditetapkan sebagai hari jadi Nagari Rabi Jonggor pada saat ini. Masa kecil Bagindo Bujang dipengaruhi lingkungan keluarga yang taat akan adat istiadat marga Lubis dari ayahnya Matin Raja Panjang yang sangat disegani dan di hormati di tengah-tengah kaumnya. Bagindo Bujang adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Sejak usia remaja telah tampak pada diri Bagindo Bujang bibit kecerdasan dan keistimewaan, sehingga seluruh paman dan sepupunya menaruh hormat kepadanya dan mengakui akan posisi dan keberadaannya. Hal itu disebabkan Bagindo Bujang seorang yang berfikiran luas, berwibawa, visioner, berintegritas tinggi, memiliki pergaulan yang luas dan diterima oleh semua kalangan keluarga. Silsilah keluarga Bagindo Bujang berasal dari keturunan dari raja Pande Bosi, raja marga Lubis yang berkedudukan di daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Raja Pande Bosi dalam silsilah marga Lubis orang Mandailing memiliki dua orang anak laki-laki yaitu Silangkitang dan Sibaitang. Silangkitang kelak menjadi raja di Kotanopan sebagai pewaris ayahnya Raja Pande Bosi sedangkan Sibaitang meninggalkan daerah Tapanuli Selatan dan melakukan hijrah ke daerah baru untuk memperluas wilayah dan kerajaan. Dalam asal usul marga Lubis orang Rabi Jonggor disebutkan bahwa kakek buyut Bagindo Bujang adalah keturunan Sibaitang anak kedua Pande Bosi. Ayah Bagindo Bujang bernama Majin gelar Raja Panjang dan hidup di Rabi jonggr. Raja Panjang atau Japanjang adalah penggagas dan perintis daerah pemukiman yang kemudian hari bernama Rabi Jonggor. Kuburan Majin Raja Panjang ini dapat ditemukan di perkuburan tua masyarakat masyarakat Rabijonggor hingga saat ini. Ayah dari Raja Panjang atau kakek Bagindo Bujang bernama Raja Porang. Raja Porang atau Japorang di perkirakan meninggal dunia saat perjalanan dari daerah perbatasan Tapanuli, Sumatra Utara menuju daerah baru sebagai cikal bakal Rabi Jonggor pada masa itu.

Nagari Rabi Jonggor adalah sebuah Nagari yang di nisbatkan kepada sebuah desa atau jorong Rabi Jonggor yang berada di bagian Utara daerah Kenagarian rabi Jonggor. Nagari Rabi Jonggor mempunyai sejarah tersendiri (Historis) layaknya daerah-daerah lainnya. Seorang tokoh penting pendiri dan penggagas Nagari Rabi Jonggor di lahirkan di Rabi Jonggor pada masa dahulu pada tahun 1800. Di desa kecil inilah lahir seorang Raja suku atau marga Lubis asal usulnya berasal dari sebuah desa bernama Manambin, salah satu daerah kecil di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara yang berbatasan dengan Kabupaten Pasaman di Sumatra Barat. Raja tersebut bernama Taralom gelar Bagindo Bujang. Raja tersebut juga dijuluki gelar oleh anak cucu kemenakannya di daerah tersebut dengan panggilan Pangulu Tobang ( Penghulu Tertua). Beliau dinobatkan sebagai Penghulu Nagari atau Wali Nagari di Rabi Jonggor sebagai Wali Nagari pertama sekitar tahun 1915 Masehi. Nagari Rabi Jonggor pada saat itu mulai di huni oleh perantau Suku Lubis yang berasal dari daerah perbatasan Sumatra Utara dengan Sumatra Barat, tepatnya daerah Manambin Tapanuli Selatan. Sejak itu mereka mulai beranak pinak di daerah yang baru di buka, pada dekade-dekade berikutnya mereka menata berdirinya kampung Rabi Jonggor, hingga



akhirnya menjadi daerah yang lebih besar bernama Nagari Rabi Jonggor. Daerah itulah tempat dimana dipilih oleh orang yang dituakan tersebut sebagai tempat menetap, desa harapan, dimana anak cucunya di belakang hari akan hidup aman, damai, dan akan hidup makmur di bawah ridho Allah SWT dalam sejarah asal-usul Jorong Rabi Jonggor yang kemudian menjadi Nagari Rabi Jonggor, di ceritakan tahun 1860an, lahirlah seorang anak raja kemudian diberi nama oleh orang tuanya Taralom.

Pada akhirnya dikemudian hari pada tahun 1903 dinobatkan menjadi penghulu suku Lubis Mandailing di Laras Kenaikan dengan nama adat Bagindo bujang, karena pada waktu beliau di angkat menjadi penghulu suku Mandailing di Laras Kenaikan, beliau masih bujangan (belum menikah). Pengangkatan Taralom gelar Bagindo Bujang menjadi penghulu suku Mandailing di Laras Kenaikan melalui acara adat resmi yang dinobatkan langsung oleh Daulat Parit Batu yang di pertuakan Pucuk Adat Pasaman dengan surat keputusan dari Residentenya tanah darat alam Minangkabau Pesisir Barat Pulau Perca (Berdasarkan SK Residentie Pemerintahan Belanda). Pada masa itu yang menjadi pusat kelarasan yang beliau pimpin adalah kampung Rabi Jonggor yaitu kampung tempat kelahirannya sendiri. Sejak Taralom gelar Bagindo Bujang diangkat menjadi Penghulu suku Mandailing di Laras Kenaikan, beliau berjuang menata berdirinya kampung-kampung yang sah secara adat yaitu kampung yang mempunyai Penghulu (raja). Dari tahun 1903-1916 Taralom gelar Bagindo Bujang bersama-sama dengan Penghulu lainnya berhasil mendirikan 16 kampung yang masing-masing dibawah seorang Penghulu Nagari.

Pada tahun 1916 Taralom gelar Bagindo Bujang bersama-sama dengan 16 Penghulu di Laras Kenaikan melalui upacara adat secara resmi mendirikab Nagari Rabi Jonggor dengan mengisi adat menuangi limbago kepala Daulat Parit Batu yang dipertuan Pesisir Barat Pulau Perca dengan istilah yang indah Basuluh Matoari Bagalangang Nan di Mato Urang Banyak, sejak saat itu resmilah berdiri Nagari Rabi Jonggor, diberikan hak otonom adat salingka Nagari, di tentukan batas ulayat, dibentuk pemerintahan, dibangun pasar Nagari dan pesawahan umum anak kemenakan. Kemudian setelah itu ditetapkan Ibu Kota Nagari Rabi Jonggor yaitu di Paraman Ampalu, dan dilaksanakan pemilihan Wali Nagari pertama oleh 16 Penghulu itu selaku anggota KAN, maka Taralom gelar Bagindo Bujang pun terpilih dua kali periode berturut-turut (selama 20 tahun) periode sebagai Wali Nagari Rabi Jonggor. Demikianlah sekilah sejarah Rabi Jonggor di tulis oleh Bapak Dedi Prast, S.Pd gelar Sutan Larangan, salah satu tokoh adat Rabi Jonggor berdasarkan data-data yang benar dan turun temurun serta berasal dari sumber yang masih asli agar diketahui oleh cucu kemenakan di kemudian hari.

Bagindo Bujang menjadi Penghulu Adat atau Raja kaum sejak tahun 1903 sampai tahun 1915. Kharisma dan wibawanya itulah yang kemudian hari memberikan kepadanya kesempatan menjadi Wali Nagari Rabi Jonggor terpilih dua periode berturut-turut sejak tahun 1915-1925 dan periode tahun 1925-1935. Bagindo Bujang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal, sebab pada masa kecilnya Pemerintah Belanda tidaklah menyediakan sekplah di daerahnya pada masa itu. Tetapi sejak masa kecilnya, Bagindo Bujang dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, karena dia dapat dengan mudah bersinggungan dengan

ilmu dan kemajuan dimasa itu. Hal tersebut dia peroleh dari sang ayah yang berdarah Bagsawan dan disegani oleh orang Belanda yang berkedudukan di kawasan Rabi Jonggor kala itu. Bermodal dari keluarga bangsawan itu, Bagindo Bujang dengan mudah memiliki akses lebih luas kepada tamu-tamu sang ayah pada masa itu, sehingga dia menemukan hal-hal baru sebagai skill dan keahlian tertentu. Pada masa kecilnya hingga masa muda itulah Bagindo Bujang menimba ilmu secara otodidak dalam lingkungan keluarga dan luar daerahnya. Dengan luasnya pergaulan yang diperoleh dan mudahnya akses terhadap petugas-petugas Residentie Pemerintah Belanda saat itu, Bagindo Bujang pun pandai tulis baca dan mahir berbicara di depan umum. Dimasa mudanya Bagindo Bujang adalah seorang yang telah diberikan keistimewaan oleh Yang Maha Kuasa. Beliau mampu menguasai dasar-dasar bahasa Belanda dalam pemerintahan, dia dengan lancar berbincang dengan para petugas pemerintah Belanda yang ada di daerah sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa berkas dokumen dan buku saku berbahasa Belanda di dalam rumah Bagindo Bujang di masa lampau. Pada awal pemerintahannya Bagindo Bujang pun berhasil menggagas perubahan dan kemajuan untuk Nagari Rabi Jonggor. Sebagai Wali Nagari pertama Rabi Jonggor dia telah mencetuskan beberapa pembangunan di Nagari.

Kehidupan sosial, ekonomi dan budaya di Nagari Rabi Jonggor yaitu terdiri dari budaya masyarakat suku Batak Mandailing yang berasal dari keturunan orang Tapanuli Selatan. Sistem kemasyarakatan yang terbentuk pada saat itu berupa sistem tatanan masyarakat tradisional dan kesukuan, yakni sistem marga, adat istiadat, berbentuk kerajaan atau kepenghuluan. Masyarakat pada awalnya terbagi kepada dua kelompok yaitu kelompok menengah atas (bangsawan) dan kelompok rakyat biasa atau disebut kaum anak boru (anak cucu kemenakan). Sistem ekonomi yang tumbuh berkembang pada masa lalu di Nagari Rabi Jonggor atau di masa pemerintahan Bagindo Bujang dan anaknya Sutan Larangan masih di dominasi sistem pasar barter, terpaku pada sistem pertanian tradisional. Budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Rabi Jonggor kala itu adalah budaya adat orang Mandailing, hal ini ditandai akan kuatnya pengaruh sistem marga, misalnya masyarakat yang bermarga Lubis cenderung lebih memegang kendali dalam sistem pemerintahan, di sebabkan tokoh marga Lubis menjadi perintis dan pendiri daerah ini. Sesuai perkembangan zaman budaya masyarakat pun dipengaruhi oleh sistem ajaran Islam yang mulai berkembang dan menjadi corak di dalam sistem pemerintahan, sistem adat dan kehidupan masyarakat.

Bagindo Bujang adalah tokoh terpenting Nagari Rabi Jonggor, semua atribut dan asal usul Nagari Rabi Jonggor melekat pada diri nama dan jasa serta martabatnya. Masa jabatan Bagindo Bujang dapat di uraikan berdasarkan masa pemerintahan dan kedudukannya sebagai berikut:

1. 1915-1925 : Wali Nagari Rabi Jonggor/ Penghulu Suku : Bagindo Bujang
2. 1925-1935 : Wali Nagari Rabi Jonggor/ Penghulu Suku : Bagindo Bujang

Adapun kepala Nagari Rabi Jonggor pada periode ketiga di jabat oleh anaknya Bagindo Bujang yaitu Mohammad Shiddik antara tahun 1935-1945, dan berakhir pula lah sitem pemerintahan tradisional menjadi sistem pemerintahan Republik, yakni Republik Indonesia. Bagindo Bujang hidup dalam lingkungan keluarga bangsawan, dia dilahirkan dari keluarga

yang menanut sistem kekeluargaan patrilineal (sistem marga) yang kuat. Hal itu disebabkan karena Bagindo Bujang merupakan anak cucu keturunan Raja Pande Bosi. Masa kejayaan Bagindo Bujang ditandai dengan keberhasilannya memangun Nagari Rabi Jonggor dengan berbagai perubahan seperti yang di jelaskan pada halaman sebelumnya.

## **SIMPULAN**

Bagindo Bujang lahir di Rabi Jonggor pada tanggal 4 Januari 1880 nama kecilnya ialah Taralom dimana tanggal kelahirannya dijadikan dan ditetapkan sebagai hari jadi Nagari Rabi Jonggor saat ini. Bagindo Bujang adalah anak sulung dari tujuh bersaudara. Bagindo Bujang pada masa mudanya menjadi pemuda yang bermartabat memiliki kharisma sebagai Mora atau Raja yang dibanggakan oleh kaumnya. Bagindo Bujang dinobatkan sebagai Penghulu atau Pangulu pada usia muda dan pada saat itu statusnya masih bujang atau belum menikah. Bagindo Bujang menjadi Penghulu Adat atau Raja Kaum sejak tahun 1903 sampai tahun 1915. Bagindo Bujang menjadi Wali Nagari Rabi Jonggor dalam dua periode berturut-turut sejak tahun 1915-1925, dan periode kedua pada tahun 1925-1935. Bagindo Bujang ialah tokoh Adat pendiri Nagari pada zaman Pemerintahan Belanda. Bagindo Bujang mempunyai pemikiran yang luas, berwibawa dan memiliki pergaulan yang luas dan diterima oleh semua kalangan keluarga. Bagindo Bujang pendiri dan penggagas Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor dan beliau berasal dari keluarga yang sederhana. Sifat bagindo bujang dalam memimpin Nagari beliau cerdas, amanah, siddiq dan tabliq, beliau sangat bersemangat dalam mendirikan Nagari, jiwa sosialnya yang tinggi yang patut di terapkan dan di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Bagindo Bujang mendirikan perkampungan dan menjadikan 17 Jorong se kenagarian Rabi Jonggor. Bagindo Bujang sangat berperan dalam mendirikan Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor, setelah menikah beliau mempunyai anak laki-laki yang bernama M. Siddiq Sutan Larangan yang nantinya akan menggantikan jabatan beliau sebagai Wali Nagari di Kenagarian Rabi Jonggor.

Penulisan skripsi dilakukan untuk memberikan informasi mengenai biografi pendiri Nagari Rabi Jonggor karena memahami tentang biografi pendiri Nagari tempat dimana kita tinggal itu sangat penting dan perlu untuk kita kembangkan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai halangan serta kesulitan dalam menyelesaikannya karna keterbatasan waktu juga dalam mengumpulkan sumber-sumber, dan kurangnya pemahaman penulis. Berdasarkan hal yang dialami penulis, maka penulis menyarankan bahwa pada masa yang akan datang peneliti akan lebih memahami tentang pendiri Nagari yang merupakan bagian dari sejarah yang perlu diabadikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang biografi pendiri Nagari tempat dia tinggal sekarang. Dan dalam penelitiannya agar peneliti lebih mendalam untuk mengkaji data-data serta sumber-sumber yang diperoleh. Harapan dari penulis agar generasi selanjutnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional serta adat istiadat dan tidak meremehkannya serta meninggalkannya. Penulis juga berharap supaya generasi muda memiliki ketertarikan untuk menulis biografi pendiri Nagari di daerahnya sendiri, karna itu sangat penting. Kiranya tulisan ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penyusunan tentang biografi pendiri Nagari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang Sumadio.1983. *Beberapa Catatan Tentang Penulisan Biografi Pahlawan, dalam Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta:PDISDN
- Chairul Anwar. 1997. *Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Hari S.B Lubis dan Husaini Martani. 1987. *Teori Organisasi,(Suatu Pendekatan Makro)*. Jakarta
- Hertomo, Ilmu Sosial Dasar, ( Jakarta: Bhumi Aksara, 2001),cet. Ke-1, h, 9.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mac Iver dan Page, “ *Society: An Introductory Analysis*”, dalam Dadan Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bhumi Aksara,2011, hlm 27-28
- Mai Efniaati, “*Pengaruh Perubahan Status Kenagarian Menjadi Kelurahan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*” Makalah, Padang Panjang Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP-UMSB,1994, hal, 2.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008,hlm.289
- Mestika Zed.2017. Handout: “ *Metode Kajian Biografi*”. Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP
- Miftah Thoha. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Gravindo Persada. Jakarta
- Nasution, M. N. (2005). *Mutu Terpadu: Total Quality*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor. Hlm.45.
- Ralph Linton, “ *The Study of Man*”, Dalam Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu sosial: Sebuah Kajian Pendekatan struktural*. Jakarta: Bhumi Aksara, 2011, hlm., 28
- R.Z. Leiressa. 1983. *Biografi: Termuat Dalam Penulisan Biografi dan Kesejarahan Suatu Prasejarah Dalam Berbagai Lokakarya*, Jakarta: PIDSN
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia
- Soekanto Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Sutrisno Kutoyo. 1985. *Suatu Pendekatan Tentang Pahlawan*. Jakarta: PSDM
- Taufik Abdullah. 1987. *Manusia dalam kemelut Sejarah*.(Jakarta:LP3LS)

Veithzal Rivai. 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*.(Jakarta:Raja Grafindo)

Skripsi Andi Putra,H,Rasul Hamidi Dt.Saridano:*Profil Kepemimpinan Seorang Wali Nagari Sungai Rumbai Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dhamasraya 2001-2011*.(Padang:Fakultas Ilmu Sosial UNP,2013),hlm.17

Skripsi Rido Oktamardian,Zulkarnain:*Potret Penyanyi Top Tunanetra Minangkabau 1951-2014*.(Padang:Fakultas Ilmu Sosial UNP,2015),HLM.12

Jurnal ilmu pengetahuan sosial-vol. 6 No 1(2019) (januari-juni) issn online : 2550-0813 issn cetak: 2541-657X

### **Wawancara**

Wawancara dengan bapak Dedi Prasta (cicit Bagindo Bujang) tanggal 20 juli 2020

wawancara dengan pak Dedi Prasta pada tanggal 16 juni 2020 pukul 15:00 s.d selesai

Wawancara dengan informan(Amrin) : Tokoh Anak Cucu Keturunan Baginda Bujang tanggal 03 September 2020 siang hari

wawancara dengan pak Bonar ( cucu Bagindo Bujang) di kantor camat pada tanggal 3 September 2020 pada pukul 11.00 s/d selesai

Wawancara dengan pak ikbal (cicit Bgaindo Bujang) pada tanggal 7 September 2020

Wawancara dengan pak Bonar (cucu Bagindo Bujang) pada tanggal 23 september melalui telpon

Wawancara dengan pak Rafki Ahmad (tokoh masyarakat Rabi Jonggor) pada tanggal 20 september 2020

Wawancara dengan pak Nizar Bagindo Bujang ( cucu Bagindo Bujang) pada tanggal 17 September 2020

Wawancara dengan bapak Zulbahri (tokoh masyarakat) pada tanggal 24 September 2020

Wawancara dengan pak salman di Paraman ampalu tanggal 03 September 2020